

Struktur Musikal pada *Opening Song “Shinzou wo Sasageyo”* dalam Serial Anime *Attack on Titan Season 2*

Khoridatun Lailia Al Ayuni¹, Nanang Supriatna², Iwan Gunawan³

^{1,2,3}Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Apr 9, 2025

Revised: Mei 29, 2025

Accepted: Jun 30, 2025

Kata Kunci:

Struktur Musikal

Identitas Musik

Shinzou wo Sasageyo

Attack on Titan

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana unsur-unsur musikal membentuk identitas artistik serta mendukung narasi cerita anime. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana organisasi unsur musikal, seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, *timbre*, dan artikulasi sehingga dalam anime *Attack on Titan Season 2*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten. Data diperoleh melalui studi kajian, transkripsi dan analisis partitur, serta pengamatan pada cuplikan visual opening anime. Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur musikal dalam lagu *Shinzou wo Sasageyo* memiliki karakter epik yang ditandai dengan penggunaan ritme sinkopasi, modulasi, serta perpaduan instrumen orkestra, band, dan paduan suara. Unsur-unsur tersebut menciptakan nuansa heroik dan dramatis yang selaras dengan atmosfer cerita yang merefleksikan tema besar anime *Attack on Titan* pada musim kedua. Struktur musikal membentuk identitas yang kuat, menjadikan lagu “*Shinzou wo Sasageyo*” bukan hanya sebagai musik pembuka, tetapi juga sebagai representasi ideologis dan emosional dari keseluruhan cerita.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Khoridatun Lailia Al Ayuni,

Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154,

Email: khoridatunla@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Attack on Titan merupakan salah satu anime dengan narasi yang sarat makna filosofis dan emosi intens, menggambarkan perjuangan manusia dalam mempertahankan kebebasan dari ancaman para Titan. Anime ini diadaptasi dari manga karya Hajime Isayama yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2009 dan kemudian diangkat menjadi anime oleh Wit Studio pada tahun 2013. Cerita berpusat pada karakter Eren Yeager, bersama Mikasa Ackerman dan Armin Arlert, yang berjuang melawan para Titan atau makhluk raksasa pemakan manusia, sembari mengungkap rahasia besar dibalik asal-usul mereka penderitaan bangsa Eldia di pulau Paradis.

Setiap musimnya menampilkan perkembangan emosi dan konflik batin yang kompleks, tidak hanya melalui alur cerita dan visual, tetapi juga lewat kekuatan musik yang mendukungnya. Musik dalam anime memiliki fungsi yang lebih dari sekadar pengiring visual, ia membentuk emosi, atmosfer, serta memperkuat narasi visual yang disajikan. Struktur musik anime umumnya mengikuti format tertentu, seperti *intro*, *verse*, *pre-chorus*, *chorus*, dan *outro* yang disebut sebagai *format OP* (Nazare, 2023). Setiap bagian formatnya menyusun alur emosi dengan pengaturan unsur musikal seperti durasi, *pitch*, dinamika, timbre, dan artikulasi. Sehingga musik dalam anime tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, melainkan turut menciptakan identitas musikal yang mampu membangun kesan mendalam terhadap karakter maupun keseluruhan narasi cerita (Sommerlot, 2012; Burland dkk., 2022).

Dalam konteks tersebut, *opening song* (OP) berperan penting sebagai pengantar ideologi dan suasana keseluruhan sejak awal serial. Salah satu komponis yang berhasil mewujudkan hal tersebut adalah Revo dari *Linked Horizon*, melalui lagu “*Shinzou wo Sasageyo!*” yang menjadi *opening theme* untuk *Attack on Titan* Season 2. Lagu ini bukan sekadar pembuka serial, tetapi juga manifestasi musikal dari konflik anime pada season tersebut. Keterpaduan antara unsur musikal dan makna dalam “*Shinzou wo Sasageyo!*” menampilkan fenomena menarik tentang bagaimana musik dapat membangun makna simbolik melalui struktur musikal. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara mendalam menyoroiti hubungan timbal balik mengenai struktur musikal dalam konteks *opening theme* anime.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Adinata dan Islam (2022) yang membahas fungsi estetika musik anime, maupun Nazare (2023) yang mengkaji struktur *opening song*, menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Namun, *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mengintegrasikan aspek struktural musik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik bekerja secara simultan dalam membentuk identitas emosional dan ideologis *Attack on Titan*. Berdasarkan teori dan fenomena yang diamati, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana organisasi unsur musikal dalam struktur lagu “*Shinzou wo Sasageyo!*” saling berinteraksi membentuk representasi identitas musikal anime *Attack on Titan*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi antara unsur-unsur musik dalam struktur lagu “*Shinzou wo Sasageyo!*” serta mengungkap bagaimana hubungannya membangun kekuatan ekspresif dan ideologis dalam konteks anime. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana musik bekerja sebagai sistem representasi yang melampaui fungsi hiburan semata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif dasar (*basic qualitative research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena unsur musikal yang tersusun pada struktur musik, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis (Creswell & Poth, 2018). Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang dikaji, yaitu struktur musikal pada lagu “*Shinzou wo Sasageyo!*” dalam kaitannya dengan representasi naratif anime *Attack on Titan* Season 2. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menghasilkan teori baru, melainkan berfokus pada analisis interpretatif terhadap struktur musik, dimana terdapat unsur musik yang membentuk identitas musikal karya tersebut.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan, dimulai dari studi literatur untuk mengumpulkan teori-teori relevan mengenai struktur musik, serta unsur-unsur musikal meliputi durasi, *pitch*, dinamika, timbre, dan artikulasi. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap rekaman audio lagu “*Shinzou wo Sasageyo!*”, video pembuka (*opening visual*) anime *Attack on Titan* Season 2, serta dokumentasi rekaman konser *Linked Horizon* melalui platform YouTube. Data tersebut digunakan sebagai bahan utama dalam analisis konten. Selanjutnya, dilakukan proses transkripsi partitur berdasarkan sumber daring seperti Muscore dan aransemen konser yang tersedia. Transkripsi ulang dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan versi orisinal komposisi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2013) dan Schreier (2012), dengan fokus pada reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data musikal (Miles dan Huberman, 2014). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, partitur musik, dan uraian deskriptif yang menjelaskan identitas musikal. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian hasil interpretasi dengan teori yang digunakan.

3. PEMBAHASAN

Shinzou wo Sasageyo merupakan OP (*opening soundtrack*) dari anime *Attack on Titan* musim ke-2. Lagu ini memiliki karakteristik musikal yang kuat dan dramatis. *Shinzou wo Sasageyo* tidak dimainkan dalam satu tonal saja, melainkan terjadi modulasi hampir di setiap bagian lagu, dengan tempo kategori cepat sekitar 160 BPM (*Beat per Minute*). Tempo ini umumnya digunakan pada genre musik yang energik seperti *hardcore*, *drum and bass*, dan beberapa bentuk *punk rock* atau *metal*. Dalam ost anime, tempo cepat juga umum digunakan pada anime bergenre aksi, fantasi, maupun heroik, menyesuaikan tema naratif anime.

Dari hasil perbandingan antara struktur lengkap original track lagu *Shinzou wo Sasageyo* dengan format OP yang digunakan dalam versi *opening* anime, ditemukan adanya proses adaptasi dan penyederhanaan struktur musik yang secara struktural disusun dalam format *intro - verse - pre-chorus - chorus - outro*. Adaptasi ini dilakukan untuk menyesuaikan durasi dan kebutuhan naratif visual dalam opening anime, namun tetap mempertahankan inti emosional dan klimaks musikal dari versi asli. Pada format OP anime yang berdurasi sekitar 1 menit 30 detik, terdapat penyusunan ulang bagian lagu secara strategis.

3.1 Analisis Organisasi Unsur Musikal dalam Format OP *Shinzou wo Sasageyo*

Musik tersusun dari berbagai elemen dasar yang saling berinteraksi membentuk struktur dan ekspresi musikal. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menyampaikan makna dan nuansa musik. Adapun beberapa unsur utama yang menjadi fokus dalam pembahasan ini meliputi organisasi waktu atau durasi, *pitch* (tinggi rendah bunyi), dinamika, *timbre*, dan artikulasi (Petersen, 2013; Dean & Evan, 2024). Setiap unsur berperan dalam menciptakan kesatuan estetika yang menentukan identitas musikal suatu komposisi.

Sementara itu, format umum OP terdiri atas bagian *intro*, *verse*, *pre-chorus*, *chorus*, *bridge*, dan *outro*, yang secara dramaturgis membangun progresi emosi dari ketegangan menuju klimaks (Nazare, 2023). Struktur tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat memperkenalkan karakter, konflik, serta menyampaikan suasana cerita di awal dalam durasi yang singkat, biasanya antara 1 hingga 1,5 menit. Berdasarkan landasan tersebut, lagu “*Shinzou wo Sasageyo*” menunjukkan organisasi unsur musikal yang terstruktur dan sejalan dengan format umum *opening song* anime.

a. *Intro*

Bagian *intro* pada OP ini dimainkan dalam tonalitas A *minor*, terdiri dari bar 1 hingga 4. Bar pertama dibuka dengan tekstur homofonik, yakni melodi utama diiringi harmoni pendukung, dimana *section harpa* membawakan melodi utama dengan kontur disjungsi (*tanda kuning, pada notasi 1*) dan konjungsi (*tanda merah, pada notasi 1*) secara bergantian. *Harpa* menjadi pusat fokus dengan dukungan *choir* dan *mark tree*, berfungsi menambah *timbre* dan memperdalam nuansa emosional tanpa mengganggu fokus melodi utama. Melodi konjungsi bergerak dengan interval langkah kecil menciptakan kontinuitas dan stabilitas, serta memberikan kesan halus dan tenang, sehingga melodi mudah diingat dan emosional (Aldwell & Schachter, 2011). Sedangkan disjungsi bergerak dengan lompatan interval yang lebih besar, memberikan kesan kontras melodi (Benward & Saker, 2015). Kombinasi kontur tersebut mampu membentuk melodi yang variatif namun mudah diingat bagi pendengar. Secara dinamika, bagian ini dimainkan pada tingkat *mezzo-forte (mf)*, membangun suasana awal yang melodramatis, sementara *decrescendo* pada *choir* memberi kesan menghilang untuk pergeseran suasana yang menambah warna melodi *harpa* sehingga menciptakan kesan “panggilan” atau “*call motif*” (Nazare, 2023).

Notasi 1. Bar 1-3 Kontur *disjungsi* dan *konjungsi* bagian *intro*. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Pada bar ke-2, tekstur homofonik dari *intro* diperkuat dan diperkaya. Melodi utama yang telah dimainkan oleh harpa pada bar pertama kini dimainkan secara bersamaan oleh harpa dan glockenspiel. Teknik ini disebut *unisono*, di mana dua instrumen memainkan melodi yang sama persis untuk menggabungkan *timbre* berbeda yang lebih terang dan resonan. Namun terjadi perbedaan nuansa tersebut berubah drastis ketika menuju klimaks terjadi ketika seluruh ansambel masuk secara *tutti* pada bar ketiga hingga keempat, melibatkan *woodwinds*, *brass*, *strings*, *choir*, dan *percussion* dengan tekstur monofonik yang masif, ritme sinkopasi, serta artikulasi *marcato* pada *strings* dan aksentuasi kuat pada *brass* dan *choir*. Dinamika mencapai puncak ditandai oleh dinamika *fortissimo* (*ff*), menandai perubahan suasana dari ketenangan menuju intensitas lebih keras. Untuk menandai ketimpangan melodi sehingga terkesan mengalir antara bagian *intro* dengan bagian selanjutnya, maka gitar elektrik menyahutnya dengan efek *glissando* (pada notasi 2) sebagai transisi menuju bagian *verse*.

Notasi 2. *Glissando* pada gitar sebagai transisi. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Keterpaduan antara unsur musik dan visual dalam *intro* lagu ini berlangsung dari detik 00:00 hingga 00:06, memperlihatkan hubungan yang erat antara ekspresi bunyi dan narasi gambar. Pada detik 00:01, tampilan patung ibu dan anak dari batu disertai musik lembut harpa dan *decrecendo* pada *choir* menciptakan atmosfer reflektif yang seolah mengajak penonton menyelami latar sejarah dunia *Attack on Titan*. Dinamika *mezzo-forte* dan tekstur homofonik yang tenang menegaskan nuansa misterius dan sakral. Perubahan dramatis terjadi pada detik 00:04 ketika visual menampilkan barisan titan raksasa yang menyerbu. Adegan ini diiringi peningkatan dinamis yang signifikan ketika seluruh ansambel bermain secara *tutti* dengan dinamika *fortissimo*, yang menambah ketegangan dan intensitas visual. Repetisi melodi dengan kontur menaik serta gerak *konjungsi* dan *unisono* pada bar 3-4 memperkuat kesan gerak masif dan bahaya yang mendekat.

b. Verse

Bagian *verse* terjadi selama 5-28 bar atau pada durasi 00:06-00:29, dimana terbagi menjadi empat fase yang masing-masing menunjukkan perkembangan musikal dan emosional sejalan dengan alur visualnya. Secara struktural, *verse* menampilkan pola progresif yang berpindah dari A minor

menuju F# minor, lalu kembali ke A minor, sebelum akhirnya kembali terjadi modulasi ke F# minor dan menutup dengan transisi ke *pre-chorus*. Pergeseran tonalitas ini berfungsi membangun variasi warna emosional dalam satu kesatuan tema (Benward & Saker, 2014).

Fase pertama, terdiri dari bar 5–12, terjadi modulasi dari A minor ke F# minor (*Notasi 1. pada tanda kuning*) dengan membawakan tekstur homofonik namun kontras dengan bagian *intro*. Melodi utama dibawakan oleh *lead voice* (*pada tanda merah, notasi 3*), diiringi instrumen gesek yaitu *viola*, *violin*, dan *contrabass* yang memainkan ritme *staccato*, menciptakan kesan "terhentak" atau terpisah-pisah karena cara memainkan nada secara terputus. Teknik *staccato* pada *section strings* menciptakan ketegangan ritmis, dan artikulasi yang jelas (Fischer, 2013). Melodi tersebut seolah menggambarkan penderitaan dan keputusasaan, yang ditegaskan oleh tonalitas minor yang suram. Pada detik 00:06–00:17, melalui *movie video* nya terlihat kerumunan Titan dan langit kelam, merepresentasikan teror.

ko - re ijou no ji - ku wa nai dar-ou to shin - ji - ta - ka - tta sa-re -

Lead 6 (Voice)

Viola

Violoncello

Contrabass

Notasi 3. Notasi bar 5-12 *verse* fase satu. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Setelah bagian awal *verse* fase pertama, piano mengambil alih dengan melodi yang berkembang dari lembut menuju nyaring dengan *marcato* (tanda merah pada notasi 4) untuk membangun momentum menuju transisi. Melodi piano kemudian disahut oleh *woodwinds* sebagai jembatan menuju fase kedua (tanda kuning pada notasi 4). Berdasarkan pengamatan pada partitur dan rekaman konsernya, *woodwinds* yang berperan menjembatani fase tersebut meliputi *oboe*, *clarinet*, dan *bassoon*, yang memberi warna *timbre* khas sekaligus memperhalus perpindahan antar bagian.

Oboe

Clarinet in Bb

Bassoon

Keyboard

Notasi 4. Transisi *verse* fase 1 menuju fase 2. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Fase kedua (bar 13–20), memperlihatkan modulasi kembali ke A minor (notasi 4, tanda biru) dan menampilkan peningkatan intensitas melalui permainan *violin* sebagai *counter melodi* dengan pola *sinkopasi* dan dinamika *mezzo-forte*, yaitu tingkat suara yang cukup keras. *Sinkopasi* digunakan untuk membangun ketegangan sementara (*temporary rhythmic tension*) dan melalui penempatan aksentuasi pada ketukan lemah, memberikan kesan gerak dan dorongan sehingga lagu tidak terdengar monoton (Kostka, Payne, & Almén, 2013). Sedangkan *counter melodi* adalah melodi sekunder yang berjalan bersamaan dengan melodi utama, memberikan lapisan tekstur tambahan dan kesan melodis

yang kontras pada lagu. Sementara itu, *flute* dan *woodwinds* memainkan repetisi dengan dinamika *fortissimo* yang memperkaya tekstur serta menambah kesan mendesak.



Notasi 5. Section violin sebagai counter melodi. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)



Notasi 6. Melodi repetisi pada section flute. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Sementara itu, *woodwinds*, khususnya *flute*, memainkan melodi repetisi dengan dinamika sangat nyaring (*ff*) pada bar 19-20 (notasi 6), memperkaya tekstur musikalnya dan menambah kesan hidup pada bagian ini. Pada bar 20 hingga 21 instrumen *brass* menjadi jembatan antara *verse* fase kedua menuju fase ketiga (ditandai dengan tanda merah, pada notasi 7). Instrumen horn, trumpet, dan trombone membawa peningkatan dinamika dari *mezzo-forte* menuju *forte*, yang mempersiapkan pendengar untuk menuju perkembangan berikutnya dalam struktur lagu.

The image shows three staves of music for Horn in F, Trumpet in Bb, and Trombone. The key signature has two sharps. A red box highlights a section from bar 20 to bar 21. In this section, the Horn and Trombone parts show a dynamic increase from *mf* to *f*, while the Trumpet part remains silent.

Notasi 7. Section brass sebagai transisi menuju fase ketiga. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Secara tematik, bagian ini merepresentasikan ancaman tanpa henti. Musik pada bagian ini, melalui pola ritmis dan dinamika tinggi, berfungsi seperti simbol bunyi “gedoran” yang menandai ketegangan batin dan ancaman eksternal. Pergeseran visual pada detik 00:18–00:29 memperlihatkan kekacauan dan ketidakpastian, menguatkan hubungan antara tekanan musikal dan situasi naratif anime. Dalam hal ini, sesuai teori “*musical mimesis*” yang menjelaskan bagaimana musik dapat meniru bentuk atau aksi dari narasi (Cook, 2013).

Fase ketiga, berlangsung selama bar 21 hingga 24 dengan modulasi ke tonalitas *F# minor*. Bagian *strings* beralih dari pola ritmis sebelumnya menjadi melodi yang mengalun dengan dinamika sedang (*mezzo-forte*). Motif *strings* yang ditandai kotak merah pada bar 24 merupakan *arpeggio* (tanda merah pada notasi 8), digunakan untuk menunjukkan adanya transisi menuju fase selanjutnya yang nantinya modulasi kembali pada tonalitas *A minor*.

The image shows two staves of music for Violin and Viola. The key signature has two sharps. A red box highlights a section from bar 24 to bar 25. In this section, both instruments play a melodic line with a dynamic marking of *mf*. The Viola part features a prominent arpeggiated motif.

Notasi 8. Section strings sebagai transisi menuju fase keempat. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Fase keempat, yang berlangsung pada bar 25 hingga 28 dengan modulasi kembali ke tonalitas *A minor*. Adapun pada fase ini, intensitas dinamika semakin keras lalu kembali terjadi transisi yang menonjol oleh *brass*. Pada bar 28 (ditandai kotak merah, pada notasi 9) merupakan bagian *verse* fase keempat, sedangkan bar selanjutnya (ditandai warna kuning, pada notasi 9) merupakan format *pre-chorus*. Perpindahan kedua format tersebut terhubung seakan mengalir tanpa terjadi modulasi seperti pada bagian-bagian sebelumnya, melainkan melalui instrumen *brass* dan *choir* sebagai penanda transisi dari *verse* fase keempat menuju *pre-chorus*.

The image shows a musical score for three brass instruments: Horn in F, Trumpet in Bb, and Trombone. The notation includes dynamic markings such as *f* (forte) and *fp* (forzando). A red box highlights a section of the music, and a yellow box highlights another section, indicating a transition between them.

Notasi 9. Notasi *section brass* sebagai transisi. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

c. *Pre-chorus*

Bagian *pre-chorus* berlangsung pada bar 29–34 dengan tetap mempertahankan tonalitas *A minor*. Secara musikal, bagian ini berfungsi sebagai jembatan yang membangun intensitas menuju klimaks lagu. Sinkopasi pada *choir*, permainan *brass* sebagai *counter melody* (pada notasi 10), serta peningkatan dinamika secara gradual membentuk efek "*buildup*" yang kuat. Seluruh instrumen berpartisipasi aktif dengan ritme sinkopasi, *tremolo* pada *woodwinds*, dan penguatan ritmik dari *section* perkusi, menghasilkan tekstur padat ritme merepresentasikan dorongan energi yang semakin meningkat. Sesuai dengan pandangan Benward dan Saker (2014), peranan dinamika dan tekstur dalam tahap transisi berfungsi memperkuat ketegangan menuju resolusi tematik dalam bagian klimaks.

The image shows a musical score for four parts: Horn in F, Trumpet in Bb, Trombone, and Lead 6 (Voice). The notation includes dynamic markings such as *f* (forte) and *fp* (forzando). The lyrics are: "i sa-e kess-hi-te o-shi-ku wa ko-en na i-".

Notasi 10. Bagian *pre-chorus* menuju klimaks. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Secara tematik, bagian ini selaras dengan menggambarkan dilema eksistensial setelah mengalami pengkhianatan, mengekspresikan pergulatan batin karakter yang harus memilih antara kemanusiaan dan perjuangan. Ketegangan musikal pada bagian ini menjadi representasi sonora dari konflik moral yang dikandungnya. Menurut Tagg (2012), penggunaan intensitas dinamika dan repetisi harmoni minor dalam konteks ini berfungsi memperkuat ekspresi heroik dan determinasi kolektif. Perpaduan antara ritme sinkopasi yang meningkat dan pernyataan yang absolut menciptakan *catharsis* musikal yang menandai kesiapan emosional menuju *chorus*, dimana terjadi klimaks dari narasi musikal dan tematik lagu ini.

d. *Chorus*

Bagian *chorus* berlangsung pada bar 35–49 dan terdiri dari dua fase utama yang menjadi puncak emosional lagu. Pada fase pertama (bar 35–42), tonalitas A minor menegaskan warna heroik melalui *hook* melodi "Sasageyo! Sasageyo! *Shinzou wo Sasageyo!*", yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama lagu (notasi 11). Melodi konjungsi dengan interval berdekatan membuat bagian ini mudah diingat serta kuat secara emosional. Vokal utama didukung oleh *choir* yang menyanyikan bagian ini secara *unisono*, menghasilkan tekstur homofonik yang padat. Menurut Benward dan Saker (2014), pengulangan melodi dengan interval sempit berfungsi memperkuat daya tematik dan menjadikan frasa tersebut identitas musikal lagu. Secara visual, adegan ini bertepatan dengan gestur para anggota Pasukan Pengintai yang mengepalkan tangan di dada, yang merupakan simbol pengabdian dan keberanian yang sering dideklarasikan di anime *Attack on Titan*, sambil mengumandangkan seruan 「捧げよ！捧げよ！心臓を捧げよ (*Persembahkan! Persembahkan! Persembahkanlah hatimu!*). Repetisi seruan ini membentuk slogan heroik yang merepresentasikan semangat militer dalam *Attack on Titan*, slogan untuk berkorban demi umat manusia.

naⁱ sa^o - sa^o gey^o - - sa^o - sa^o gey^o - shin zo - o sa^o - sa^o - o gey^o -

Lead 6 (Voice)

Notasi 11. Bagian *hook* pada *chorus*. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Pada bar 39–40, terdapat momen *a cappella* dengan iringan lembut harpa yang berfungsi sebagai ruang emosional (*emotional release*), sebelum seluruh instrumen kembali masuk secara *tutti* untuk mendorong energi menuju fase berikutnya. Fase kedua (bar 43–49) menampilkan modulasi ke C minor, disertai *fortissimo* yang menciptakan puncak intensitas musikal dan emosional lagu. Kombinasi modulasi minor, dinamika ekstrem, serta repetisi vokal heroik menjadikan *chorus* sebagai klimaks musikal dan ideologis lagu, menggambarkan titik tertinggi dari semangat pengorbanan yang menjadi inti dari *Attack on Titan*.

Harp

Lead 6 (Voice)

Notasi 12. Bagian *A Cappella* pada *chorus* fase pertama. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

e. *Outro*

Bagian *outro* (bar 50–58; durasi 01:14–01:29) berfungsi sebagai penutup klimaks yang mempertahankan energi heroik dari *chorus* sekaligus memberikan resolusi emosional yang kuat. Diawali dengan fase pertama pada bar 50 hingga 53 yang masih berada dalam tonalitas C minor, sebagai kelanjutan dari *chorus* tanpa terjadi transisi. Seluruh instrumen memainkan *tutti* dengan ritme sinkopasi dan dinamika sangat keras (*ff*) termasuk salah satunya *choir* (pada notasi 12), guna mempertahankan intensitas tinggi yang telah dibangun sebelumnya.

Choir

ff

ff

Notasi 13. Section choir menjadi transisi dari *chorus* ke *outro*. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Memasuki fase kedua (bar 54–58), terjadi modulasi menuju E minor, menambah ketegangan dan energi menjelang penutup. Dinamika semakin meningkat hingga mencapai klimaks akhir, diperkuat oleh efek glissando pada gitar elektrik yang menambah kesan dramatis dan agresif. Perpaduan antara harmoni minor, ritme cepat, dan timbre orkestra penuh menghasilkan resolusi sinematik yang megah.

Electric Guitar

Notasi 14. Glissando pada gitar. (Sumber: Khoridatun Lailia, 2025)

Glissando merupakan teknik menggeser jari atau *slide* sepanjang senar namun mempertahankan nada, efeknya terjadi peralihan *pitch* yang mulus dan kontinu antar nada sehingga terdengar mengalir. Menurut Dangas (2022), glissando tidak hanya berfungsi sebagai ornamen melodik, tetapi juga sebagai elemen struktural yang mempertegas bagian transisi atau klimaks melalui pewarnaan sonik (*sonic coloring*) yang khas. Pada bagian ini, sesuai dengan *MV*nya yang memperlihatkan para *Titan Shifter* berlari menuju pertempuran besar, sejalan dengan peningkatan musikal yang menggambarkan konfrontasi puncak antara manusia dan Titan. Struktur tonal dan dinamika pada *outro* menegaskan fungsi penutup sebagai bentuk resolusi heroik, di mana kekacauan musikal berpuncak menjadi kesatuan simbolik tentang perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan identitas yang melekat pada *Attack on Titan* (Cook, 2013; Meyer, 1956).

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikomparasikan antara struktur original track dengan versi OP “*Shinzou wo Sasageyo*”, di mana terjadi pergeseran fungsi dan fokus musikal untuk menyesuaikan kebutuhan naratif anime. Versi *original track* memiliki bentuk komposisi yang lebih panjang dan eksploratif. Sementara itu, versi OP disusun dengan struktur yang lebih padat dan efisien, menonjolkan bagian-bagian tematik utama seperti *intro*, *pre-chorus*, dan *chorus* untuk memperkuat identitas musikal dan emosional anime dalam durasi yang terbatas.

Tabel 1. Hasil Format OP pada *Shinzou wo Sasageyo*

Original track	OP format	Fungsi
00:02 Intro	00:00 “Call”	Call
00:08 Verse 1	00:06 Verse	Setup
00:44 Pre-Chorus 1	00:42 Pre-Chorus	Buildup
00:53 Chorus 1	00:51 Chorus	Klimaks
1:18 Interlude		
1:31 Pre-Chorus 2		
1:52 Chorus 2		
2:30 Verse 2		
2:53 Verse 3		
3:09 Bridge		
4:23 Pre Chorus 3		
4:49 Chorus 3 (Drop)		
5:25 Outro	01:14 Outro	Klimaks

Sumber: Khoridatun Lailia, 2025.

3.2 Unsur Musik pada Opening Song “Shinzou wo Sasageyo!”

Berdasarkan hasil analisis format *Opening Song* pada “Shinzou wo Sasageyo!” dapat disimpulkan bahwa komposisi ini dibangun melalui struktur musik yang apik, terarah, dan sarat fungsi naratif. Setiap bagiannya menjadi representasi ekspresif dari tema besar anime *Attack on Titan* Season 2. Dari konstruksi tersebut, muncul sejumlah unsur musik yang menonjol dan berperan dominan dalam membangun identitas musikal karya tersebut.

a. Konsep Instrumentasi

Analisis terhadap *opening song* “Shinzou wo Sasageyo!” karya Revo (Linked Horizon) menunjukkan bahwa struktur instrumennya dirancang dengan pendekatan orkestrasional yang kompleks dan terintegrasi. Formasi instrumen dapat diklasifikasikan menjadi tiga format utama, yaitu orkestra simfonik, band modern, dan *choir*. Ketiga format tersebut berpadu membentuk lanskap bunyi yang luas, dinamis, dan monumental. Kombinasi instrumen dengan karakteristik timbre berbeda dapat memperluas rentang persepsi warna suara, menciptakan kontras emosional dan kedalaman tekstur dalam satu komposisi (Cook, 2013; Taghvaei, 2021; Huron, 2019).

Pada format orkestra, *section brass* (*trumpet, horn, trombone*) berfungsi memperkuat intensitas dan klimaks, *woodwinds* (*flute, oboe, clarinet, bassoon*) memberikan transisi harmonis dan warna tekstural yang lembut, sedangkan *strings* (*harpa, violin, viola, cello, contrabass*) membentuk fondasi melodis dan harmonis. Instrumen perkusi seperti timpani dan bass drum menjaga ritme sekaligus menegaskan tekanan dinamis. *Choir* menambah lapisan timbral kolektif yang memperluas ruang sonik, terutama pada bagian *chorus* dan *outro*, sementara band modern, terdiri dari gitar listrik, bass, drum set, dan piano, memberikan energi ritmis serta mempertegas nuansa *symphonic rock* khas Linked Horizon.

Keterpaduan antara format orkestra, band, dan *choir* menciptakan struktur timbre yang seimbang antara kekuatan, kedalaman, dan keagungan bunyi. Revo mengoptimalkan interaksi lintas format ini untuk mengekspresikan semangat heroik dan militansi yang menjadi identitas *Attack on Titan* Season 2. Secara musikal, pengolahan timbre yang demikian mencerminkan penerapan prinsip orkestrasi modern, di mana distribusi warna bunyi disesuaikan dengan fungsi dramatik dan tekstur antarbagian lagu (Lehmann, 2023). Hal ini menjadikan “Shinzou wo Sasageyo!” bukan sekadar musik

memberikan kesan progresi stabil namun tetap menghadirkan kontras warna bunyi. Perpindahan dengan interval konstan disebut sebagai “*equal-interval modulation*”, di mana perubahan pusat tonal memperkuat koherensi harmonis antar bagian (Lerdahl, 2020).

Misalnya, awal lagu tonalitas A minor pada bagian intro, yang kemudian bermodulasi ke A mayor pada verse fase pertama (bar 5–12), menghasilkan peralihan timbral yang lebih terang dan ritmis. Perubahan kembali ke A minor pada fase kedua (bar 13–20) berfungsi sebagai penegasan tonika, sementara modulasi ke A mayor pada fase ketiga (bar 21–24) memperkuat gerak menuju klimaks. Pergeseran ke C minor pada chorus (bar 43–49) memperkenalkan warna harmonis yang lebih gelap dan kontras, sedangkan modulasi akhir ke E minor pada outro (bar 54–58) menutup struktur dengan nuansa tegang dan resolutif. Pola peralihan tersebut menunjukkan bahwa modulasi dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi harmonik, tetapi juga sebagai mekanisme penataan dinamika yang mengikuti perkembangan naratif dan visual anime. Hal ini sejalan dengan pandangan terkini bahwa modulasi dapat berfungsi sebagai perangkat perseptual untuk mengarahkan emosi dan ekspektasi pendengar (Woods dkk., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur musikal pada *Opening Song “Shinzou wo Sasageyo”* karya Linked Horizon dalam anime *Attack on Titan Season 2*, dapat disimpulkan bahwa komposisi ini memiliki rancangan struktur yang terencana dan berfungsi secara integral dalam mendukung narasi visual anime. Adapun tiap bagian dalam lagu dapat dikategorikan karena pada tiap bagannya menonjolkan variasi unsur musikal yang berbeda. Perbedaan ini tampak pada karakter ritme, dinamika, tekstur, dan *timbre* instrumen, yang disesuaikan dengan naratif tiap segmen sehingga mudah dikenali pola strukturnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa versi OP tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi singkat dari karya aslinya, tetapi juga sebagai rekonstruksi musikal dengan fungsi naratif yang spesifik. Setiap bagian diatur secara strategis untuk menggambarkan alur emosi dan konflik dalam *Attack on Titan: intro* berfungsi sebagai “*call*”, yaitu pembuka yang menetapkan tonalitas, tempo, dan karakter dasar lagu sehingga menarik perhatian pendengar serta menyiapkan konteks musikal yang akan dikembangkan selanjutnya. *Verse* berfungsi sebagai “*setup*”, bagian yang memperkenalkan tema atau narasi musikal melalui variasi melodi dan harmoni yang cenderung stabil. Bagian *pre-chorus* berperan sebagai “*buildup*”, yang secara ritmis dan harmonis meningkatkan ketegangan serta mengarah pada transisi menuju klimaks lagu. *Chorus* yang berfungsi sebagai “*klimaks*”, yaitu bagian dengan intensitas tertinggi secara dinamis dan emosional, sering kali menampilkan hook utama yang menjadi identitas lagu. Terakhir, *outro* memiliki fungsi “*ending klimaks*”, yaitu menutup komposisi dengan memberikan resolusi musikal atau refleksi akhir terhadap tema utama lagu. Dengan demikian, format OP berfungsi tidak hanya sebagai pembuka visual, tetapi juga sebagai pemetaan musikal atas narasi dan identitas anime, memperlihatkan integrasi antara musik, gambar, dan makna simbolik dalam satu kesatuan sinematik.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, S. (2002). *The Study of Orchestration* (3rd ed.). *W. W. Norton*.
- Ahmad, A. (2021). *Konsep Dasar Seni Musik*. *Bengkulu: Penerbit Guepedia*.
- Aldwell, E., & Schachter, C. (2011). *Harmony and Voice Leading* (4th ed.). *Boston: Schirmer*.
- Azis, M. A., & Gustina, S. (2021). Identitas Musikal Farhan Reza Paz dalam Aransemen Lagu Cingcangkeling for Acapella Choir SATB. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik, Vol. 1 No. 2*, hlm. 35-45. <https://doi.org/10.17509/swara.v1i2.38468>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: *PT Kanisius*.
- Benward, B., & Saker, M. (2014). *Music in Theory and Practice* (9th ed.). *New York: McGraw-Hill*.
- Benward, B., & Saker, M. (2015). *Music in Theory and Practice* (9th ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Bryantoro, R. A. (2020). Analisis Semantik Stilistika Gaya Bahasa dalam Lagu Hikaru Nara Karya Goose House. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture, 2*(2), 126–142. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3992>

- Burland, K., Bennett, D., & López-Íñiguez, G. (2022). Validation of the Musical Identity Measure: Exploring musical identity as a variable across multiple types of musicians. *Musicae Scientiae*, 26, 704–728.
- Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2003). “Clear as Mud”: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(2), 1–13.
- Chan, P. Y., Dong, M., & Li, H. (2019). The Science of Harmony: A psychophysical basis for perceptual tensions and resolutions in music. *Frontiers in Psychology*, 10, 2369041. <https://doi.org/10.34133/2019/2369041>
- Cohen, A. J. (2013). Music as a source of emotion in film. In T. Cochrane, B. Fantini, & K. R. Scherer (Eds.), *The emotional power of music: Multidisciplinary perspectives on musical arousal, expression, and social control* (pp. 879–909). Oxford University Press.
- Cook, N. (2013). *Beyond the score: Music as performance*. Oxford University Press.
- Cook, N. (2019). Musical texture and the notion of heterophony. *Journal of Musicological Research*, 38(2), 85–103. <https://doi.org/10.1080/01411896.2019.1584132>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dangas, P. (2022). *Glissando: Special Playing Styles*. Retrieved from <https://www.philipp-dangas.de/english/glissando.php>
- Frith, S. (1996). Music and identity. *Questions of cultural identity*, 1(1), 108-128.
- Gunawan, A. (2019). *Teori Musik Barat I*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Hargreaves, D. J., Miell, D., & MacDonald, R. A. R. (2002). What are musical identities, and why are they important? In *Musical identities* (pp. 1-20). Oxford University Press.
- Hidayat, A. R., & Sejati, I. R. H. (2023). Musik “Sparkle”: Konstruksi Karya Grup Musik Radwimps pada Film Animasi Jepang “Kimi No Na Wa”. *PROMUSIKA*, 11(1), 38-49.
- Hosokawa, S. (2016). *Anime and its music: A historical overview*. *Journal of Japanese Popular Culture*, 12(2), 30–47.
- Huron, D. (2019). *Voice leading: The science behind a musical art*. MIT Press.
- Indarto, S. (2017). Aspek-Aspek Musikal pada Aransemen Musik Modern. *Jurnal Seni Musik*, 6(1), 1-14.
- Jackendoff, R., & Lerdahl, F. (2006). *A generative theory of tonal music*. MIT Press.
- Jones, M. (2018). Understanding texture in contemporary music. *British Journal of Music Education*, 35(3), 307–322.
- Kang, H. (2020). Texture perception in music cognition: The role of complexity and emotional response. *Psychology of Music*, 48(6), 857–872. <https://doi.org/10.1177/0305735620901318>
- Kodaly, Z., Loy Chee Luen, Aminah binti Ayob, Wong, C., & Augustine, C. A. (2017). Kaedah Kodaly dalam Pengajaran Muzik Kanak-Kanak. *Jurnal Trend dan Isu: Pengajaran dan Pembelajaran*, 29–36.
- Kostka, S., & Payne, D. (2013). *Tonal Harmony* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Laitz, S. G. (2015). *The complete musician: An integrated approach to tonal theory, analysis, and listening* (4th ed.). Oxford University Press.
- Lehmann, A. C. (2023). *Orchestration and timbre perception in large-scale music performance*. *Frontiers in Psychology*, 14, 1203456. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1203456>
- Matsumoto, N., & Tsugata, N. (2006). The discovery of supposedly oldest Japanese animation films. *Japan Society of Image Arts and Sciences*, 76, 86–105.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miller, M. (2005). *The Complete Idiot's Guide to Music Theory* (2nd ed.). Alpha Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). vol. 103. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mukhirah, N. (2018). *Dasar Seni dan Desain*. Syiah Kuala University Press.
- Muliani, M. (2020). *Analisis Komposisi Soundtrack Epic “You See Big Girl” Karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi Attack on Titan*. 3.
- Nakamura, A. (2008). *Hiyu Hyougen Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Nobile, D. (2020). *Ostinato*, melody, and form in popular music. *Music Theory Spectrum*, 42(2), 167–186. <https://doi.org/10.1093/mts/mtaa009>

- Pagliaro, M. J. (2016). *Basic elements of music*. In *Music theory* (pp. 153–170). Rowman & Littlefield.
<https://doi.org/10.5771/9781442257801-153>
- Parncutt, R., & Radovanović, L. (2023). *Consonance and dissonance of simultaneous trichords in Western music*. *Psychological Topics*, 32(1), 25–47. <https://doi.org/10.31820/pt.32.1.2>
- Petrović, D. (2019). Melody and texture in traditional polyphonic music. *Muzikologija*, 26(2), 7–23.
<https://doi.org/10.2298/MUZ1912007P>
- Prier, C. S. (2010). Ilmu bentuk musik. Pusat Musik Liturgi.
- Purnomo, S. (2015). *Karakteristik dan Fungsi Musik Film "Overtaken" dalam Film Serial Animasi One Piece*. Jurusan Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rendra, Y. (2008). *Belajar Main Piano*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schmidt-Jones, C. (2015). *Understanding Basic Music Theory*. Open Textbooks System.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Sioros, G. (2022). Sinkopasi dan Alur dalam Musik Polifonik: Pola Penting. *University of California Press*.
- Sorenson, J. (2021, December 22). *What Is Syncopation in Music and Why It Matters*. Los Angeles: Icon Collective.
- Suyanto, Y. (2019). The dynamics symbol representation features of numeric music notation in LATEX. *Proceedings of the 2019 International Conference on Science and Technology (ICST)*, 1–5. IEEE.
<https://doi.org/10.1109/ICST47872.2019.9166309>
- Tagg, P. (2012). *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*. The Mass Media Music Scholars' Press.
- Taghvaei, S. (2021). *What is a musical instrument? An ontological and functional definition*. *International Journal of Musicology and Music Education*, 9(1), 22–38.
- Wibowo, A., & Setyaningsih, R. (2020). *Eksistensi musik anime dalam budaya populer Indonesia*. *Jurnal Seni Musik*, 9(1), 40–50.
- Woods, K. J. P., dkk. (2024). Rapid modulation in music supports attention in listeners. *Communications Biology*, 7(1).